

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem pendidikan membutuhkan gerakan baru untuk merespon era industri 4.0. Salah satu gerakan yang dirancang oleh pemerintah adalah gerakan literasi baru sebagai penguat bahkan menggeser gerakan literasi lama. Literasi lama yang ada saat ini digunakan sebagai modal untuk berkiprah di kehidupan masyarakat. Literasi lama mencakup kompetensi calistung, literasi baru mencakup literasi data, literasi teknologi dan literasi manusia (Aoun, 2018). Adaptasi gerakan literasi baru dapat diintegrasikan dengan melakukan penyesuaian kurikulum dan sistem pembelajaran sebagai respon terhadap era industri 4.0. (Yahya, 2018). Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan pendidikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok, dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Menurut Langeveld dalam Fadlillah (2012:63) pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing kepada yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Manusia dewasa yang dimaksud adalah seorang pendidik, guru, pembimbing. Sedangkan manusia belum dewasa ialah peserta didik, siswa, atau yang terbimbing.

Memasuki era revolusi 4.0 guru perlu memiliki (Ihsanmaulana1, 2019) kompetensi dan keahlian inti sebagai pendidik yang tidak berhenti belajar dan mengembangkan diri, karena berkembangnya teknologi membuat guru harus menyiapkan peserta didik agar memiliki sikap kritis, kreatif, inovatif, komunikatif, dan kolaboratif. Pada era revolusi industri 4.0, sebagai garda terdepan dalam memasuki era revolusi industri, guru harus *mengupgrade* kompetensi dalam menghadapi era pendidikan 4.0. Contoh guru kreatif yaitu, melakukan kegiatan kewirausahaan, menjadi modal utama produktivitas dan kemandirian anak ketika dewasa, guru harus membangun kesejawatan bersama guru-guru lain, membangun hubungan yang baik dan dapat berkomunikasi dengan baik pada setiap orang tua anak. Selanjutnya Jiwa korsa harus di pupuk oleh guru agar saling mendukung dan mengontrol dalam menghadapi perkembangan zaman

di dunia pendidikan dan guru harus menjaga kehidupan sosial karena guru menjalankan tugas, profesi dan tanggung jawabnya sebagai panggilan jiwa serta garda terdepan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan satuan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya sikap, dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan. PAUD juga merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada pelaksanaan dasar ke arah pertumbuhan, perkembangan fisik, nilai moral dan agama, kognitif social emosional, dan seni sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Berdasarkan kajian (Arifudin et al., 2021) Pendidikan Anak Usia Dini merupakan investasi sangat besar yang akan menjadi penerus masa depan bagi keluarga dan bagi bangsa. Pentingnya PAUD sudah jadi atensi Global Dalam pertemuan forum pembelajaran tahun 2000 di Dakar Sinegal, Salah satu kesepakatannya membenarkan totalitas pemeliharaan PAUD, pentingnya masa ini sehingga usia dini kerap disebut sebagai *The Golden Age* (Rozalena & Kristiawan, 2017). Dengan melihat dari beberapa pengertian PAUD, (Nafrin & Hudaidah, 2021) bahwa Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan untuk dapat membina, meningkatkan, serta menumbuhkan secara maksimal semua kemampuan anak usia dini dan memiliki sikap dasar sesuai dengan pertumbuhannya, serta anak dapat di arahkan untuk kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut. Selaras dengan itu Pendidikan anak usia dini menjadi hal yang perlu di utamakan untuk generasi yang memiliki karakter. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 58 Tahun 2009 bahwa jenis layanan PAUD dapat dilaksanakan dalam jalur pendidikan formal maupun nonformal. Jalur pendidikan formal yaitu Taman Kanak-Kanak (TK) atau Raudhatul Atfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat untuk anak usia 4-6 tahun. Jalur pendidikan nonformal dapat berbentuk Taman Pengasuhan Anak (TPA) untuk usia 0-2 tahun serta Kelompok Bermain (KB) untuk usia 2-4 tahun atau bentuk lain yang sederajat. TK tergolong ke dalam jalur pendidikan formal yaitu pendidikan yang diselenggarakan untuk anak usia 4-6 tahun.

Anak usia 4-6 tahun termasuk dalam usia keemasan (*golden age*), pada usia ini anak mempunyai daya serap yang luar biasa apabila terus diberikan

stimulasi sesuai tahap perkembangannya sehingga pada usia ini enam aspek perkembangan anak harus dioptimalkan semaksimal mungkin. Keenam aspek perkembangan itu adalah aspek kognitif, bahasa, fisik motorik, nilai moral agama dan sosial emosional, seni. Selaras dengan itu analisis dari (Stipek et al., 1992) bahwa pendidikan anak usia dini berfokus pada anak usia 0-6 tahun, yang tidak menekankan keahlian akademik dasar serta menawarkan kondisi sosial dan emosional yang positif tentunya perkembangan pada anak usia dini memiliki banyak faktor pendukung antara lain aspek genetik, faktor lingkungan, kondisi kehamilan, komplikasi kelahiran, pemenuhan nutrisi, perawatan kesehatan, kerentanan pada penyakit, serta perilaku pemberian stimulus.

Selaras dengan itu (Anderson et al., 2003) aspek kritis perkembangan anak usia dini merupakan pengaturan diri, pembentukan hubungan awal, perolehan pengetahuan, serta pengembangan spesifik keterampilan. Format ini dipengaruhi oleh individu neurobiologi, hubungan dengan pendidik dan pengasuh, serta paparan fisik dan psikososial di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Untuk menghasilkan perkembangan yang optimal sesuai dengan kebutuhan dan usianya, tentu sebagai seorang pendidik atau guru perlu melihat indikator-indikator tingkat pencapaian anak. Penelitian terdahulu (Britto et al., 2017) Studi dari seluruh dunia, termasuk dari Jamaika, Pakistan, serta Turki, telah membuktikan bahwa pengasuhan dalam intervensi secara signifikan meningkatkan perkembangan motorik pada anak usia dini, bahkan hingga dewasa nanti.

Satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan satuan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya sikap, dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan. PAUD juga merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada pelaksanaan dasar ke arah pertumbuhan, perkembangan fisik, nilai moral dan agama, kognitif sosial emosional, dan seni sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Tentunya pada anak usia dini, semua akan dapat terlaksana apabila kita sebagai pelaku pendidikan yaitu guru, orang tua dan lingkungan dapat bekerjasama dengan baik dan dapat memanfaatkan alat dan bahan sesuai dengan kebutuhan yang anak perlukan dapat

dilihat dari usia, kebermanfaatannya, dan di sesuaikan dengan kondisi saat ini pada satuan PAUD masing-masing.

Pendidikan anak usia dini dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun non formal. Beberapa satuan pendidikan anak usia dini yang ada diantaranya adalah kelompok bermain, tempat penitipan anak dan taman kanak-kanak. Satuan pendidikan tersebut jelas sangat membantu orang tua untuk mempersiapkan anak mereka sebelum memasuki sekolah dasar. Tumbuhnya satuan pendidikan tersebut tidak terlepas dari pendapat para ahli mengenai masa keemasan anak, masa dimana anak mengalami perkembangan kecerdasan otak yang sangat pesat (Trisnadewi, 2021). Dalam proses perkembangan anak melalui bermain, akan ditemukan istilah sumber belajar (*learning resources*) dan alat permainan (*educational toys and games*) (Darmansyah, 2009), salah satunya adalah guru dapat memanfaatkan dan mengenalkan sumber belajar yang ada di sekitar lingkungan sekolah dan memanfaatkan teknologi yang sudah ada. Misalnya dalam pengembangan motorik halus anak guru dapat memanfaatkan bahan- bahan alam sekitar sekolah seperti kerikil- kerikil, ranting- ranting kecil, dedaunan kering, pasir, tanaman- tanaman, dan tanah liat. Guru hendak juga dapat menciptakan media pembelajaran yang dapat mengundang minat anak dalam memahami sesuatu dan menyenangkan, dan guru dalam menyiapkan sumber belajar pada anak harusnya dapat melihat sesuai dengan usia dan tingkat kesulitan dan disesuaikan dengan kemampuan anak (Sudono, 2000). Tetapi menurut (Fauzi Fahmi et al., 2021) pendidik merupakan peranan utama dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Demi mengembangkan potensi peserta didik guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan efektif, namun kenyataanya dalam belajar banyak anak yang belum aktif hal ini disebabkan guru jarang memberikan pembelajaran yang berbentuk umpan balik seperti memberikan pertanyaan kepada anak atau meminta anak untuk bertanya.

Kurangnya keaktifan anak juga bisa disebabkan variasi guru dalam menerapkan berbagai metode, strategi dan model. Pembelajaran yang baik hendaknya memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan potensi dan keaktifan anak. Tugas guru bukan hanya memberikan pengetahuan, melainkan menyiapkan situasi yang menggiring anak untuk bertanya, mengamati,

mengadakan eksperimen, mengkomunikasikan serta menemukan fakta dan konsep sendiri. Dengan adanya keaktifan dalam diri anak maka prestasi yang diperoleh juga akan meningkat. Untuk itu diperlukan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, anak diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, mengembangkan ide, membangun rasa ingin tahu tentang segala sesuatu yang ada di alam terbuka, Penggunaan sumber media belajar yang bervariasi akan memperbanyak pengalaman belajar anak, membuat anak menjadi tidak bosan dan memberikan pengalaman belajar yang menarik bagi anak. Dengan berbagai macam pemanfaatan sumber media untuk digunakan pada kegiatan pembelajaran khususnya pada perkembangan motorik halus ini dapat mewujudkan apa yang menjadi kebutuhan dari setiap anak, sehingga anak dapat melewati setiap proses kegiatan dengan menyenangkan.

Seperti halnya pada penelitian (Damayanti et al., 2019) menyatakan aspek perkembangan motorik pada anak, ini terbagi menjadi dua yaitu aspek perkembangan motorik halus dan perkembangan motorik kasar. Perkembangan keterampilan motorik terbagi menjadi dua yaitu keterampilan motorik halus dan keterampilan motorik kasar. Mahendra (1998;Sumantri.,2005: 143) menjabarkan bahwa keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil atau halus untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil. Senada dengan itu (Utomo & Ramli, 2018), menyatakan motorik halus merupakan kemampuan tubuh dalam melakukan kegiatan hanya melibatkan bagian- bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan otot- otot kecil, karena itu tidak memerlukan daya yang besar, contohnya adalah menggunting, menggambar, tepuk tangan, mengayunkan tangan. (Andang Ismail,2006: 84) yang mengatakan bahwa motorik halus adalah untuk melatih agar terampil dan cermat menggunakan jari-jemarinya dalam kehidupan sehari-hari. Andang (Ismail.,2006:85) juga menjelaskan bahwa ada beberapa contoh dari motorik halus yaitu: mengenggam, memasukkan benda ke dalam lubang, membalik halaman atau lembaran-lembaran buku, meniru membuat garis, menggambar, melipat, menggunting, menempel, merangkai, dan menyusun (permainan yang bersifat membangun).

Penelitian dari (Saputra, 2005: 114) mengemukakan bahwa perkembangan motorik adalah suatu perubahan dalam perilaku motorik yang memperlihatkan interaksi dari kematangan makhluk dan lingkungannya. Pada manusia perkembangan motorik merupakan perubahan kemampuan motorik dari bayi sampai dewasa yang melibatkan berbagai aspek perilaku dan kemampuan motorik. Aspek perilaku dan perkembangan motorik saling mempengaruhi satu sama lain. Tujuan kemampuan motorik halus di antaranya adalah 1) Saat anak mengembangkan kemampuan motorik halusnya diharapkan anak dapat menyesuaikan lingkungan sosial dengan baik serta menyediakan kesempatan untuk mempelajari keterampilan sosialnya karena setiap pengembangan tidak dapat terpisah satu sama lain; 2) Meningkatkan keterampilan motorik halus anak Kelompok B, agar mampu mengembangkan keterampilan motorik halus khususnya koordinasi mata dan tangan secara optimal; 3) Semakin banyak anak melakukan sendiri suatu kegiatan maka semakin besar juga rasa kepercayaan dirinya. Tetapi pada kegiatan pembelajaran yang pendidik berikan yaitu pada sistem penilaian perkembangan keterampilan motorik halus anak hanya berdasarkan pengamatan melainkan penilaian pada hasilnya saja, kelengkapan fasilitas yang berbeda, juga menjadi hambatan karena dengan sarana dan prasarana yang lengkap memudahkan anak dalam bereksplorasi, dengan usia anak dalam kelas yang berbeda-beda sehingga kemampuan yang dimilikinya juga berbeda jadi diperlukan stimulasi yang tepat untuk melatih perkembangan keterampilan motorik halusnya (Industri & Wisudayanti, 2020).

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak prasekolah (Pereira et al., 2016), dari riset terdahulu bahwa tahapan tahapan untuk mengembangkan motoric halus dan kreativitas pada anak usia dini memerlukan koordinasi mata dan tangan, seperti menyusun, merobek dan menempel yang dilakukan melalui kegiatan kolase (Wandi & Mayar, 2019), kemudian pada perkembangan motorik halus pendidik dan orang tua belum memberikan stimulus secara berkala sehingga pada motoric halus anak masih belum memperlihatkan kematangan dalam membiasakan untuk otot-otot kecil digunakan secara baik, agar dapat merangsang syaraf, otak dan otot lain nya yang akan berimbas pada rangsangan kecerdasan lainnya. Berdasarkan analisis (Arie Paramitha & Sutapa, 2019)

motorik halus anak secara spesifik berfokus pada kemampuan mengendalikan, ketangkasan serta koordinasi mata dengan jemari. Contoh dari kegiatan motorik halus yaitu menggenggam, menggunting, menjimpit, merobek, serta lain sebagainya. Berbeda dengan motorik kasar anak, motorik halus anak tidak dapat berkembang maksimal dengan sendirinya, sehingga dibutuhkan rangsangan ataupun stimulus yang mampu mengoptimalkan motorik halus anak.

Motorik halus anak usia dini melibatkan berbagai kemampuan yang memungkinkan anak untuk mengendalikan gerakan kecil dan presisi pada tangan dan jari mereka. Berikut adalah beberapa jenis motorik halus yang berkembang pada anak usia dini (Potensia, 2023), Meraih dan Memegang: Ini adalah kemampuan dasar yang melibatkan meraih dan memegang benda dengan tangan. Pada awalnya, bayi akan meraih benda secara refleks, tetapi seiring waktu, mereka akan belajar meraih benda dengan lebih sadar dan menggunakan tangan dengan lebih terkoordinasi (Desmariansi, E.2020). Kemampuan motorik halus pada anak usia dini ini berdasarkan kajian dari (Siti, L.2021) meliputi:

- 1) Koordinasi mata dan tangan yaitu kemampuan untuk mengkoordinasikan gerakan mata dan tangan sangat penting. Ini memungkinkan anak untuk melakukan tugas-tugas seperti memasukkan kunci ke dalam lubang, mengambil benda dengan tepat, atau mengikuti garis saat menggambar,
- 2) Aktivitas makan yaitu Anak usia dini belajar menggunakan sendok, garpu, dan cangkir. Ini membutuhkan kemampuan mengendalikan gerakan tangan dan jari-jari mereka untuk memasukkan makanan ke mulut dengan tepat (Mulyani, Y.2013),
- 3) Kemampuan Merakit: Aktivitas seperti merakit puzzle atau mainan konstruksi membutuhkan koordinasi halus antara jari-jari anak untuk meraih dan meletakkan bagian-bagian ke tempat yang benar,
- 4) Kemampuan Menulis yaitu Pada usia sekolah awal, anak-anak mulai belajar menulis. Kemampuan ini memerlukan pengendalian halus untuk mengontrol pena atau pensil dan membentuk huruf-huruf dengan baik,
- 5) Kemampuan menggambar dan melukis yaitu Menggunakan crayon, pensil warna, dan cat air adalah contoh aktivitas yang membantu mengembangkan keterampilan menggambar dan melukis anak. Ini melibatkan koordinasi antara gerakan tangan dan mata serta kemampuan mengontrol alat tulis,
- 6) Kemampuan menggunakan gunting yaitu Anak-anak belajar

menggunakan gunting untuk memotong kertas. Ini adalah tugas yang memerlukan keterampilan motorik halus yang baik untuk mengendalikan gerakan gunting dengan tepat,(Aulina, C.N ;2017)

Semua jenis keterampilan motorik halus ini berkembang seiring waktu dan latihan. Memberikan anak kesempatan untuk bermain dan berpartisipasi dalam aktivitas yang merangsang perkembangan motorik halus mereka sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan yang sehat.

Untuk mencapai perkembangan bagi Elizabeth Hurlock (1978: 151- 152) Kematangan otot serta saraf motorik merupakan prinsip awal dalam perkembangan motorik. Kegagalan akan datang pada anak- anak bila otot serta saraf yang digunakan untuk melaksanakan aktifitas belum dewasa (Saraswati, n.d.). Tetapi pada saat ini masih terdapat permasalahan pada perkembangan keterampilan fisik motorik pada anak usia dini yakni, strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang tepat serta penggunaan media pembelajaran yang kurang efektif serta kurang menarik. Sepatutnya media pembelajaran bisa membantu anak didik lebih cepat mengenali, menguasai, serta terampil dalam menekuni suatu materi yang dipelajarinya sehingga terwujud atmosfer pembelajaran yang menyenangkan, aktif, serta efektif. Pada wawancara dan penyebaran angket secara langsung oleh Guru PAUD yang dilakukan oleh (Arief Darmawan & Amir Maulana, 2019) ditemukan beberapa permasalahan yang dihadapi yaitu kurangnya sumber belajar yang menekankan pada aspek pengembangan keterampilan motorik halus anak usia dini, sehingga perkembangan anak usia dini belum berkembang sesuai dengan indikator yang ditetapkan sesuai dengan STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) pengembangan kurikulum PAUD yang ditetapkan sesuai dengan rentang usia tertentu. Dengan melihat dari kebutuhan dan kemampuan yang anak miliki perlu adanya dorongan dan apresiasi bukan hanya dari pihak sekolah atau guru tetapi orang tua perlu terlibat langsung dalam perkembangannya, dalam hal ini antusias terbesar orang tua adalah pada perkembangan keterampilan motoric halus anak yaitu orang tua ingin anaknya untuk dapat menulis dengan rapi dan sempurna, tetapi tanpa melihat kematangan dari anak itu sendiri. Orang tua belum ingin menyadari bahwa ada hal yang lebih penting dari anak dapat menulis,

bahwasanya perkembangan keterampilan motoric halus juga memiliki tahapan-tahapan yang harus di lewati oleh anak sebelum sampai kegiatan menulis dengan rapi.

Namun pada saat observasi di PAUD Kota Bengkulu, yaitu di Sekolah Paud IT Bin Baz Rejang Lebong terdapat macam-macam kegiatan main dalam melatih perkembangan keterampilan motorik halus di antaranya: meronce, melipat, menggunting, mengikat, membentuk, menulis awal, menyusun balok, menjahit, membentuk tanah liat atau lilin, memalu, mencocok, menggambar, mewarnai, menempel, mengarsir, dan menganyam, *loose part*, montase, *busybard*. Kegiatan main untuk perkembangan keterampilan motorik halus anak di Kelompok B Paud IT Bin Baz Rejang Lebong hanya sebagian yang telah dilaksanakan, sistem pembelajaran dari guru yang digunakan dalam menyampaikan materi, sistem penilaian perkembangan keterampilan motorik halus anak belum berdasar kebutuhan anak, melainkan penilaian pada hasilnya saja, kelengkapan fasilitas bermain anak belum bervariasi, juga menjadi hambatan karena dengan fasilitas yang lengkap memudahkan anak dalam bereksplorasi, usia anak dalam kelas yang berbeda-beda sehingga kemampuan yang dimilikinya juga berbeda jadi diperlukan stimulasi yang tepat untuk melatih perkembangan keterampilan motorik halusnya dan harusnya guru dapat lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan dan memanfaatkan lingkungan sekitar, menggunakan alat dan bahan yang sudah tersedia dan mudah mendapatkannya. Mengenalkan pada anak hal yang konkrit atau nyata dan dapat menciptakan pembelajaran melibatkan anak secara langsung dimulai dari hal yang terkecil dan terdekat oleh anak.

Kemudian dilakukan juga wawancara dengan salah satu guru Paud IT Bin Baz Rejang Lebong, Ibu Rika Arisandi, S.Pd, “Ternyata pada aspek perkembangan motorik halus masih belum memenuhi STPPA yang telah ditetapkan, terdapat kendala pada implementasi pengembangannya disini pada penjelasan yang diberikan bahwa aspek pengembangan keterampilan fisik motorik halus pada anak umumnya hanya berfokus pada keberhasilan untuk dapat menulis dengan baik dan benar, tetapi pada hakekatnya perkembangan fisik motorik halus pada anak bukan hanya memfokuskan untuk anak bisa menulis, tetapi ini bukan tidak memiliki

alasan disebutkan oleh Ibu Rika Arisandi, S.Pd selaku guru pada Paud IT Bin Baz Rejang Lebong karena tuntutan yang diberikan oleh orang tua/wali murid adalah pada saat anak tamat dari PAUD harus bisa menulis sehingga ada tindakan dari guru PAUD menganggap anak usia dini ini kebutuhannya adalah sama, disini pihak orang tua pun merasa jika anaknya sudah bisa menulis orang tua memiliki rasa bangga tersendiri, tanpa disadari ini membuat anak merasa di intervensi karena pada dasarnya perkembangan keterampilan motorik halus anak bukan hanya sebatas anak mampu untuk menulis kata ataupun kalimat tetapi ini menjadi poin penting untuk perkembangannya lebih lanjut”.

Keterangan yang di dapat dari hasil wawancara dengan guru PAUD Dehasen Kota Bengkulu yang menyatakan bahwa, “pada perkembangan fisik motorik halus anak terkendala pada kurangnya kemauan, minat dan semangat anak dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran karna tidak ada ketertarikan pada kegiatan pembelajaran. Kegiatan yang diberikan monoton, media yang digunakan membuat anak tidak antusias tidak mengundang rasa ingin tahu yang besar, sehingga pembelajaran membosankan, karena media yang selalu digunakan hanya majalah saja dan *fuzzel* buatan pabrik”

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di PAUD Harapan Bangsa Kabupaten Seluma, oleh salah satu guru Paud yang memegang kelas B anak usia 4-5 tahun yaitu ibu Ahbad, S.Pd. “Berpendapat bahwa pada semester pertama di awal 3 bulan pertama belum terlihat perkembangan motorik halus anak contoh memegang sendok, memegang alat tulis, memegang sikat gigi, dalam hal ini “anak mampu memegang tetapi tidak mampu melakukan gerakan dengan benar kemudian 3 bulan selanjutnya anak akan di stimulasi kemampuan motorik halus terutama koordinasi tangan dan mata dengan tahapan- tahapannya, contohnya tahapan menggunting, tahapan menulis, tahapan bermain balok, tahapan meronce, tahapan karya seni, karna kemampuan 10 jari akan terlihat pada saat anak mampu memegang pensil dengan benar, mampu menggunakan sendok saat makan, terlihat dari tulisan yang rapi dan mampu mengikat tali sepatu nya dengan benar. Tetapi karena tuntutan orang tua untuk anak mampu dalam segala hal terutama dalam kemampuan menulis. Sehingga perkembangan motorik halus anak pada

penerapannya tidak terlaksana sesuai dengan tahapan, usia, dan kebutuhan masing-masing anak”.

Berdasarkan observasi dan wawancara dari beberapa sekolah yang terjadi pada perkembangan motorik halus anak usia dini adalah tidak adanya kegiatan yang bervariasi yang ditawarkan oleh guru, guru tidak menggunakan media atau APE (Alat Permainan Edukatif) yang dapat menarik minat anak yang nanti akan menggiring anak pada perkembangan yang lebih optimal, guru menggunakan media dan kegiatan pembelajaran, tetapi media dan kegiatan pembelajaran yang digunakan, yang terlalu sering digunakan seperti kegiatan kolase, menggunting, membuat gambar pada lembar kerja, bermain balok, Menyusun balok, bermain fuzzle sedangkan masa usia dini adalah masa anak yang memiliki keinginan yang besar dan ingin mencoba banyak hal, anak pada usia dini lebih menyukai kegiatan yang lebih menantang bereksperimen membuat sesuatu yang anak tersebut dapat terlibat penuh untuk mengekspresikan dan menciptakan hasil karyanya masing-masing sesuai kemampuan anak. Guru tidak memupuk keberanian anak, lebih aktif gurunya memberikan petunjuk dan bantuan pada anak karena ketidak sabaran guru ingin cepat-cepat mengakhiri kegiatan pembelajaran dan hanya fokus pada hasil, bukan pada upaya proses yang sudah anak lakukan. Secara tidak langsung kesalahan guru karena sudah terbiasa melakukan kegiatan menulis pada anak sehingga terpatrit bahwa berangkat ke sekolah dan melakukan kegiatan belajar itu adalah melakukan kegiatan menulis, membaca, berhitung ketidakpercayaan guru pada diri sendiri untuk menampilkan suatu hal yang berbeda baik dalam kegiatan pembelajaran, menciptakan media yang menarik, meluangkan waktu sepenuhnya, menghadirkan jiwanya saat kegiatan bermain dan belajar pada anak belum sepenuhnya di dapat oleh anak. Guru sering beranggapan untuk membuat media itu susah, atau tidak bisa, dan pada implementasinya yang seharusnya membuat RPPH untuk menjadi acuan pembelajaran setiap harinya, itu hanya dilakukan pada saat menjelang akreditasi saja, guru tidak merencanakan waktu, mengatur tempat dan menyediakan alat dan bahan, menggunakan media untuk menstimulasi anak dalam melakukan kegiatan keterampilan yang akan dikembangkan dan keterampilan tersebut dikaitkan dengan tema dan mengacu pada kemampuan yang akan dicapai.

Dapat dilihat permasalahan dan hambatan pada perkembangan motorik halus anak usia dini antara lain: Sistem pembelajaran dari guru yang digunakan dalam menyampaikan materi, sistem penilaian perkembangan keterampilan motorik halus anak belum berdasar pengamatan melainkan penilaian pada hasilnya saja, kelengkapan fasilitas yang berbeda, juga menjadi hambatan karena dengan fasilitas yang lengkap memudahkan anak dalam bereksplorasi, usia anak dalam kelas yang berbeda-beda sehingga kemampuan yang dimilikinya juga berbeda jadi diperlukan stimulasi yang tepat untuk melatih perkembangan keterampilan motorik halusnya (Industri & Wisudayanti, 2020). Lain hal hasil penelitian ini menyatakan bahwa guru se-gugus Mawar Merah Kota Bengkulu mempersepsikan modul media pembelajaran motorik halus sesuai dengan kriteria kelayakan modul dengan nilai rata-rata 3,18 (Apriani et al., 2021), kemudian mengeksplorasi tingkat kesulitan motorik pada anak-anak dari *Australian Autism Biobank*, dan bagaimana masalah motorik dini berdampak pada anak-anak secara fungsional (Reynolds et al., 2021).

Senada dengan itu, bahwa perkembangan kemampuan motorik halus dan kreativitas pada anak usia dini memerlukan koordinasi mata dan tangan, seperti menyusun, merobek dan menempel yang dilakukan melalui kegiatan kolase (Wandi & Mayar, 2019), APE yang banyak digunakan atau dimanfaatkan guru untuk stimulasi tumbuh kembang motorik halus anak adalah bahan alam yang terdiri dari barang bekas seperti kertas bekas yang akan di sobek dan dibuat bubur kertas 88,8%. Tetapi pemanfaatan koran bekas yang lebih mudah untuk dibentuk dan dikembangkan pada kegiatan dan stimulasi aspek lain malah jarang digunakan 33,3% Bahan alam yang mudah didapat seperti serbuk gergaji, pasir dan air dan sejenisnya 83,3% guru sangat sering menggunakannya dalam proses pembelajaran. Hal yang juga sering dimanfaatkan guru adalah meronce manik-manik yakni 72,2%, alat mencocok 77,8% (Baik Nilawati Astini, Nurhasanah, Ika Rachmayani, 2017). Hasil dari penelitiannya adalah, sejumlah 11 anak memiliki perkembangan yang sangat baik dan 2 orang belum berkembang dengan baik. Penyebab anak yang belum berkembang dipengaruhi oleh perundungan secara verbal oleh anak lain, karena anak ini selalu ingin membantu orang lain menurut persepsinya, tetapi menurut persepsi anak lain

hal ini dianggap mengganggu (Pura & Asnawati, 2019), Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi dapat disimpulkan bahwa apabila penggunaan media bahan alam digunakan secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran anak, maka motorik halusnya semakin berkembang (Anita Rahmawati, 2019).

Hasil penelitian pada kondisi awal, kreativitas anak belum optimal, kemudian pemberian Tindakan pada siklus I dengan presentase sebesar 20%. Tindakan siklus II diberikan, lalu hasilnya mengalami peningkatan sehingga menjadi 50%. Kembali tindakan dilakukan sehingga mengalami peningkatan kembali menjadi 80%. Dengan demikian kesimpulan yang diperoleh adalah terdapat perkembangan yang sangat berbeda dari kreativitas melalui aktivitas montase anak usia 5-7 Tahun (Titi Rachmi, 2018), teknik pengembangan motorik halus di sentra persiapan diantaranya: pertama proses penerapan pembelajaran berfokus pada empat jenis pijakan; kedua memperhatikan kesiapan belajar anak; ketiga peran guru menjadi faktor penting; keempat pembelajaran dilakukan melalui bermain (Sutri & Zulminiati, 2020). Kegiatan montase berperan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini khususnya saat anak melakukan aktivitas menggunting, menempel gambar, menggambar dan mewarnai.

Kegiatan montase selain dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak juga dapat mengembangkan daya imajinasi, menarik minat anak dalam belajar, mengembangkan kreativitas, keterampilan, sikap cekatan, dan telaten pada anak (Nurafia et al., 2021).

Orang tua dan pendidik PAUD masih kesulitan menemukan cara untuk mengidentifikasi diri perkembangan motorik anak, perlu adanya inovasi yang mengukur perkembangan motorik dapat mudah digunakan oleh orang tua. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi indikator perkembangan motorik pada PAUD, membuat alat ukur, dan membuat aplikasi pengukuran berbasis web (Chairilisyah, 2019).

Hasil observasi, wawancara dan angket yang disebar pada guru Paud di temukan beberapa kendala yang perlu dicarikan solusi untuk perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun yaitu dengan menggunakan pengembangan

model pembelajaran motorik halus dengan pendekatan *beyond centre and circle time* menggunakan media *looseparts* pada anak usia dini di kota Bengkulu. Menurut Astutik (2016) pembelajaran berbasis sentra adalah model pembelajaran yang dilakukan di dalam “lingkaran” dan sentra bermain. Lingkaran merujuk pada saat guru duduk bersama peserta didik dengan posisi melingkar untuk memberi pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan setelah bermain.

Model sentra dapat menjadi alternatif model pembelajaran PAUD (Watini, 2019). Adapun Wahyuningsih et al., (2020), *Looseparts* (lepasan) adalah unsur yang penting dari pembelajaran berbasis *STEAM*, yang merupakan barang-barang yang terbuka, dan mudah ditemukan di lingkungan sehari-hari. Alam kita penuh dengan *Looseparts*, seperti ranting, biji pinus, kerang, batu, daun, bunga dan benda-benda alam lainnya. *Looseparts* mengandung 7 komponen bahan, antara lain: Bahan alam, plastic, logam, kayu dan bambu, benang dan kain, kaca dan keramik dan bekas kemasan.

Di Indonesia model pembelajaran *BBCT (Beyond Centers and Circles Time)* lebih dikenal dengan pendekatan sentra dan lingkaran atau SELING yang pertama kali disosialisasikan oleh Direktorat PAUD pada tahun 2004 kepada seluruh pengelola dan pendidik PAUD di seluruh Indonesia melalui seminar, workshop dan pelatihan. Seluruh kegiatan pembelajaran berfokus pada anak sebagai subjek pembelajaran, sedangkan pendidikan lebih banyak berperan sebagai motivator dan fasilitator dengan memberikan pijakan-pijakan. Pijakan yang diberikan sebelum dan sesudah anak bermain dilakukan dalam setting duduk melingkar sehingga dikenal dengan sebutan “saat lingkaran”. tujuan model pembelajaran berpusat pada anak menurut (Nurani, 2009). adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan kesempatan kepada anak untuk menggali seluruh potensi yang dimilikinya, 2) Untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, 3) Memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuannya melalui berbagai macam kecerdasan yang dimiliki atau kecerdasan jamak dan, 4) Menggunakan pendekatan bermain yang dilaksanakan sesuai prinsip *learning by playing*” dan “*learning by doing*”.

Menurut Prawiradilaga (2016) pemilihan sentra yang akan dikembangkan sangat disesuaikan dengan berbagai multi kecerdasan yang akan dikembangkan,

meliputi: 1) Sentra Imtaq (Keimanan dan Ketaqwaan), 2) Sentra Bahan Alam, 3) Sentra Seni, 4) Sentra Bermain Peran Sesungguhnya (*macro play*), 5) Sentra bermain peran (*micro play*), 6) Sentra balok, 7) Sentra Persiapan.

Berdasarkan hasil penelitian Lestarini (2013) penerapan model pembelajaran *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)* di TK Bumi Gora dapat meningkatkan minat dan aktivitas belajar anak dengan baik. Sejalan dengan hal tersebut, Wahyuningsih dan Slamet (2015) TK AlFarisi 2 Yogyakarta dapat menggunakan nilai-nilai kearifan lokal untuk mengembangkan kemampuan sosial pada anak usia dini melalui *BCCT* yang telah dirancang khusus. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wulandari (2015) dengan hasil penelitian bahwa TK An-Nuur telah melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan *BCCT* yaitu pembelajaran yang terpusat pada 5 sentra main, dilaksanakan melalui kegiatan bermain yang didukung oleh 3 jenis kegiatan main yaitu main sensorimotor, main peran dan main pembangunan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Samad dan Bujuna (2016) dengan hasil penelitian bahwa TK Khalifah Kota Ternate dalam mengimplementasikan *BCCT* dapat juga menanamkan nilai-nilai agama islam di setiap sentranya. Penelitian yang dilakukan oleh Fitria (2014) mengungkapkan bahwa SD Islam Jayawinata dalam menerapkan model *BCCT* mengacu pada empat jenis pijakan. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan menanamkan nilai mutu, hormat, dan jujur. Penilaian dilakukan dengan cara mencatat perkembangan anak secara berkala. Model pembelajaran *Motorik Halus* pada penelitian ini juga akan kolaborasikan dengan media *Looseparts*, yang mana Model pembelajaran motorik halus berbantu media *Looseparts* adalah media yang dapat meningkatkan kreativitas guru karena memanfaatkan benda-benda sederhana di sekitar. Nurjanah, (2020:20) *Looseparts* merupakan barang-barang yang terbuka, yang mudah ditemukan di lingkungan sehari-hari. Alam ini penuh dengan *Looseparts* seperti ranting, biji pinus, kerang, batu, daun, bunga dan benda-benda alam lainnya. Hasil survei pendahuluan menunjukkan bahwa permasalahan yang terjadi pada aspek perkembangan motorik halus tidak adanya tahapan- tahapan awal yang dilakukan secara optimal untuk menyempurnakan kemampuan yang anak miliki, pendidik pada umumnya langsung mengenal pada kegiatan menulis yang seharusnya setiap anak memiliki kesempatan untuk mematang kan syaraf otot-

otot kecil nya untuk merangsang kecerdasan- kecerdasan lain nya. Pendidik sangat jarang sekali memanfaatkan dan menciptakan media pembelajaran untuk menunjang perkembangan motorik halus anak, media yang digunakan selama ini hanya mengerjakan lembar tugas, meronce, kolase dan mewarnai, terlebih lagi kurangnya dan ketidak inginan orangtua memahami bahwa mengajarkan anak dan memotivasi anak untuk mengerjakan tahapan- tahapan pada perkembangan motorik halus anak berpengaruh besar pada aspek perkembangan lainnya karena hal ini berkesinambungan pada minat, bakat dan kecerdasan yang dimiliki anak, dengan demikian bahwa perlu di lakukan penelitian untuk pengembangan model pembelajaran *motorik halus dengan pendekatan beyond centre and circle time* menggunakan media *looseparts* pada anak usia dini di kota bengkulu.

B. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian pada penelitian ini adalah pengembangan model pembelajaran motorik halus dengan pendekatan BCCT menggunakan media *loose parts* pada anak usia 4-5 tahun di PAUD kota bengkulu. Dari fokus masalah, maka sub fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Mengembangkan model pembelajaran motorik halus dengan pendekatan BCCT menggunakan media *loose parts* pada anak usia 4-5 tahun di PAUD kota bengkulu.
2. Mendesain model pembelajaran motorik halus dengan pendekatan BCCT menggunakan media *loose parts* pada anak usia 4-5 tahun di PAUD kota bengkulu.
3. Menilai kelayakan dan efektifitas produk model pembelajaran motorik halus dengan pendekatan BCCT menggunakan media *loose parts* pada anak usia 4-5 tahun di PAUD kota bengkulu.

C. Rumusan Masalah

Permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana mengembangkan model pembelajaran motorik halus dengan pendekatan BCCT menggunakan media *loose parts* pada anak usia 4-5 tahun di PAUD kota Bengkulu?
2. Bagaimana kelayakan pengembangan model pembelajaran motorik halus dengan pendekatan BCCT menggunakan media *loose parts* pada anak usia 4-5 tahun di PAUD kota Bengkulu?
3. Bagaimana efektifitas pengembangan model pembelajaran motorik halus dengan pendekatan BCCT menggunakan media *loose parts* pada anak usia 4-5 tahun di PAUD kota Bengkulu?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan yang bertujuan untuk:

1. Menghasilkan Model Pembelajaran Motorik Halus dengan pendekatan BCCT menggunakan media *Loosepart* pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Kota Bengkulu.
2. Menganalisis Model Pembelajaran Motorik Halus dengan pendekatan BCCT menggunakan media *Loosepart* pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Kota Bengkulu.
3. Menganalisis Efektifitas Model Pembelajaran Motorik Halus dengan pendekatan BCCT menggunakan media *Loosepart* pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Kota Bengkulu.

E. Signifikansi Penelitian

Secara praktis Penelitian yang dilaksanakan akan bermanfaat terhadap para *stakeholder* dalam hal sebagai berikut.

1. Hasil penelitian terkini menunjukkan bahwa banyak penelitian dilakukan terhadap pembelajaran keterampilan motorik halus anak, tapi masih sangat sedikit yang meneliti tentang Model Pembelajaran Motorik Halus dengan pendekatan BCCT menggunakan media *Loosepart* pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Kota Bengkulu. Bahkan, belum ditemukan model pembelajaran yang dikhususkan sebagai acuan dalam merancang model pembelajaran motorik

halus usia 4-5 tahun. Sehingga, dari lima kawasan teknologi pendidikan (analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi), penelitian ini merupakan penelitian dalam kawasan pengembangan, dalam hal ini adalah pengembangan model pembelajaran. Sehingga, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap teori desain pembelajaran, khususnya desain pembelajaran untuk merancang model pembelajaran motorik halus anak usia 4-5 tahun.

2. Sebagai dasar untuk mengetahui pengembangan model pembelajaran motorik halus dengan pendekatan BCCT menggunakan media *loose parts* pada anak usia 4-5 tahun di PAUD kota bengkulu.
3. Melihat kesiapan dan penguasaan guru dalam menerapkan dan melaksanakan pengembangan model pembelajaran motorik halus dengan pendekatan BCCT menggunakan media *loose parts* pada anak usia 4-5 tahun di PAUD kota bengkulu.

Sedangkan secara teoritis penelitian yang dilaksanakan akan bermanfaat dalam hal sebagai berikut :

1. Menambah referensi dalam menentukan keputusan yang akan dilaksanakan oleh *stakeholder* berkenaan dengan model pembelajaran motorik halus dengan pendekatan BCCT menggunakan media *loose parts* pada anak usia 4-5 tahun di PAUD kota bengkulu.
2. Bagi kampus, akan menambah referensi kajian teori dalam pelaksanaan model pembelajaran motorik halus dengan pendekatan BCCT menggunakan media *loose parts* pada anak usia 4-5 tahun di PAUD kota bengkulu.
3. Sebagai masukan bagi orangtua dalam hal cara mengasuh dan mendidik anak sesuai dengan kebutuhan, usia dan perkembangannya.

F. *State Of The Art*

State of Tre Art pada penelitian ini melalui berbagai penelusuran terhadap artikel atau penelitian yang relevan tentang pengembangan model pembelajaran motorik halus dapat di lihat pada Analisis *bibliometrik* bertujuan untuk memahami peta penelitian terkait perkembangan motorik halus, baik dari segi konsep utama, keterkaitan antar istilah, maupun tren penelitian terbaru. Dalam visualisasi yang disajikan, tampak tiga klaster utama yang dapat diidentifikasi:



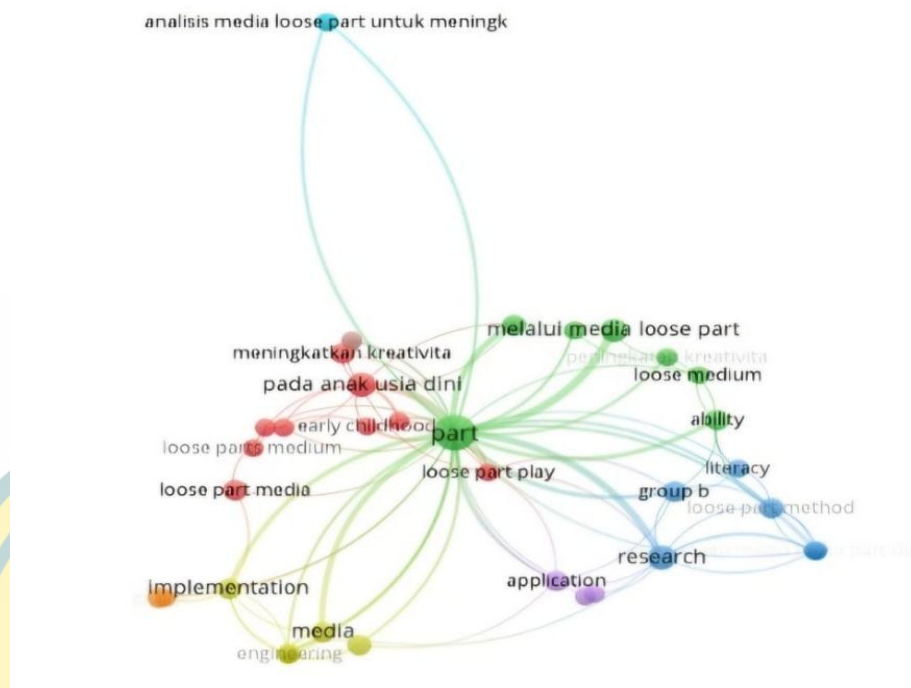
Klaster Hijau (*Fine Motor Skill* dan Risiko Perkembangan) Klaster ini menghubungkan *fine motor skill* dengan konsep seperti *risk*, *neurodevelopment*, *exposure*, *mother*, *infant*, *gestational age*, dan *cohort study*. Hal ini menunjukkan bahwa banyak penelitian berfokus pada faktor risiko yang mempengaruhi perkembangan motorik halus, seperti usia kehamilan, paparan lingkungan, dan kondisi kesehatan anak.

Klaster Biru (*Fine Motor Skill* dan Gangguan Perkembangan) Klaster ini menyoroti keterkaitan *fine motor skill* dengan *autism spectrum disorder*, *early intervention*, *treatment*, dan *comparison*. Fokus penelitian dalam kelompok ini berkaitan dengan intervensi dini bagi anak-anak dengan gangguan perkembangan, termasuk autisme, serta strategi yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus mereka.

Dari hasil analisis ini, terlihat bahwa penelitian mengenai motorik halus berkembang ke berbagai arah, baik dalam konteks pendidikan, faktor risiko, maupun intervensi bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Namun, berdasarkan visualisasi hubungan konsep dalam literatur yang telah dianalisis, belum ditemukan banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji pengembangan motorik halus dengan pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) menggunakan media *loose parts*.

Sebagian besar penelitian dalam bidang motorik halus berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan keterampilan, seperti usia anak, lingkungan keluarga, keterlibatan guru, serta dampak gangguan perkembangan tertentu, seperti *autism spectrum disorder* (ASD) dan *developmental delay*. Di sisi lain, penelitian mengenai intervensi untuk meningkatkan motorik halus lebih banyak membahas program berbasis terapi atau strategi pembelajaran berbasis latihan berulang (*practice-based learning*), tetapi belum secara luas mengeksplorasi efektivitas pendekatan BCCT dalam konteks ini.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait pembelajaran motorik halus menggunakan media *loose parts* umumnya menyoroti peran eksplorasi dalam meningkatkan kreativitas dan koordinasi gerak anak. Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung bersifat deskriptif atau eksploratif tanpa pengembangan model pembelajaran yang sistematis dan berbasis pendekatan tertentu. Kemudian melihat dari visualisasi bibliometrik yang ditampilkan dalam gambar 1.2, analisis hubungan konsep terkait media *loose parts* menunjukkan beberapa temuan penting dalam penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut:



Gambar 1. 2 Analisis Bibliometrik Media Loose Parts

Dari pemetaan ini, terdapat beberapa klaster utama yang menunjukkan arah penelitian yang telah berkembang dalam penggunaan media *loose parts*. Setiap klaster diidentifikasi berdasarkan warna yang berbeda, yang merepresentasikan keterkaitan konsep dalam penelitian yang telah dipublikasikan. Secara keseluruhan:

1. Klaster hijau mengindikasikan penelitian yang berfokus pada implementasi media *loose parts* dalam pembelajaran, termasuk konsep melalui media *loose part* dan *loose parts play*.
2. Klaster merah lebih menyoroti manfaat penggunaan media *loose parts* dalam meningkatkan kreativitas pada anak usia dini.
3. Klaster biru mengaitkan media *loose parts* dengan konsep penelitian (*research*), metode (*method*), serta literasi dan keterampilan kelompok (*group b*).
4. Klaster kuning lebih banyak membahas implementasi media *loose parts* dalam berbagai bidang, termasuk teknik (*engineering*) dan aplikasi dalam pendidikan.

Dalam pemetaan ini, istilah yang paling sering muncul adalah “*part*”, yang menjadi pusat dari berbagai hubungan konsep. Dari analisis ini, terlihat bahwa penelitian mengenai *loose parts* lebih banyak menekankan pada aspek eksploratif dan aplikatif, dibandingkan dengan pengembangan model pembelajaran yang sistematis. Beberapa topik yang paling banyak dikaji meliputi:

1. Pengaruh media *loose parts* terhadap kreativitas anak usia dini, sebagaimana terlihat dalam hubungan dengan kata kunci meningkatkan kreativitas dan pada anak usia dini.
2. Metode dan pendekatan dalam penelitian media *loose parts*, yang terlihat dari keterkaitan dengan kata *research*, *method*, dan *literacy*.
3. Implementasi media *loose parts* dalam berbagai aspek pendidikan dan teknik, sebagaimana ditunjukkan oleh hubungan dengan kata *implementation* dan *engineering*.

Berdasarkan analisis ini, masih sedikit penelitian yang secara spesifik membahas pengembangan keterampilan motorik halus menggunakan media *loose parts* dengan pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT). Sebagian besar penelitian yang ada lebih menyoroti aspek kreativitas dan eksplorasi dalam bermain dengan media *loose parts*, tetapi belum banyak yang mengembangkan model pembelajaran berbasis pendekatan tertentu.

Dengan demikian, penelitian yang sedang dikembangkan dalam disertasi ini memiliki keunikan dan kontribusi baru, yaitu dengan merancang model pembelajaran motorik halus berbasis BCCT menggunakan media *loose parts*, serta menguji efektivitasnya secara empiris dalam konteks pendidikan anak usia dini. Dapat disimpulkan dari analisis keduanya tidak ditemukan keterkaitan langsung dengan penggunaan media *loose parts* atau pendekatan BCCT dalam pengembangan keterampilan motorik halus. Peta Analisis bibliometrik menyatakan 1) Belum ada model pembelajaran terstruktur yang secara spesifik mengintegrasikan *loose parts* dengan pendekatan BCCT untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia dini. 2) *Loose parts* lebih banyak dikaji dalam konteks eksplorasi bebas dan kreativitas, sementara dampaknya terhadap keterampilan motorik halus belum banyak diteliti secara sistematis dalam model pembelajaran tertentu. 3) Pendekatan BCCT sebagai strategi pembelajaran yang

menekankan lingkungan dan interaksi belum banyak dikombinasikan dengan *loose parts* untuk mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak usia dini. Hal ini juga di dukung dari beberapa hasil penelitian studi literatur yang sudah di petakan dapat dilihat pada Tabel 1.1 Lampiran Matrik Studi Literatur.

Dari hasil penelitian terdahulu dengan model pembelajaran *motorik halus* sudah ada yang menerapkan tetapi, belum ditemukan model pembelajaran Model Pembelajaran Motorik Halus dengan pendekatan BCCT menggunakan media *loose parts* Pada anak usia 4-5 tahun.

Model Pembelajaran Motorik Halus dengan pendekatan BCCT menggunakan media *loose parts* merupakan kebaharuan dalam penelitian ini, belum ada yang menganalisis model pembelajaran motorik halus dengan pendekatan BCCT menggunakan media *loose parts* Pada anak usia 4-5 tahun, memiliki kelebihan yaitu pembelajarannya berpusat pada anak, anak terlibat langsung pada kegiatan pembelajaran dan diberi kebebasan untuk berekspresi dan menciptakan sesuatu, menempatkan setting lingkungan main sebagai pijakan awal yang penting, memberikan dukungan penuh kepada setiap anak untuk aktif, kreatif, dan berani mengambil keputusan sendiri, peran pendidik sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator, kegiatan anak berpusat pada sentra-sentra main yang berfungsi sebagai pusat minat.

G. Studi Literatur

Tabel 1. 1 Lampiran Matrik Studi Literatur

Researcher/s	Sample	Title /Variabel	Main Analysis	Major Findings	Years	Country and Journal
(Syafiril et al., 2018)	early childhood at Lampung	Four Ways of Fine Motor Skills Development in Early Childhood	dianalisis secara tematis menggunakan perangkat lunak NVIVO 10	memberikan arahan dan kesempatan untuk berlatih, mengamati anak secara individu dan secara kelompok, mengevaluasi perkembangan motorik halus mereka secara berkesinambungan. Pelajaran ini menunjukkan bahwa cara tersebut dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam mengembangkan keterampilan motorik halus	2020	Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia
(Sulik et al., 2022)	preschool program (Study 1; N = 1,894) and California's	Impacts of two public preschool programs on school readiness in San Francisco	metode analisis data kuasi-eksperimental	Kami mencocokkan siswa di setiap kelompok prasekolah dengan TK yang secara demografis serupa yang tidak menghadiri prasekolah umum di distrik tersebut. Keaksaraan siswa, kognitif/motorik halus, dan keterampilan sosial-emosional dinilai oleh guru taman kanak-kanak dalam enam minggu pertama tahun ajaran	2022	Early Childhood Research Quarterly
(Zhang et al., 2022)	prasekolah ASD berusia 2-7 tahun	Neurodevelopmental domain characteristics and	Evaluasi berdasarkan Skala Responsif Sosial mereka (SRS)	studi multisenter yang berfokus pada aspek perkembangan saraf anak-	2022	BMC Psychiatry

Researcher/s	Sample	Title /Variabel	Main Analysis	Major Findings	Years	Country and Journal
	dari 13 kota di seluruh China antara Mei 2018 dan Desember 2019	their association with core symptoms in preschoolers with autism spectrum disorder in China: a nationwide multicenter study		anak prasekolah dengan ASD dan fisik motoric Halus		
(Reynolds et al., 2021)	berusia 2-7 tahun, berjumlah 441	Characterizing the Early Presentation of Motor Difficulties in Autistic Children	Dianalisis secara tematis menggunakan perangkat lunak NVIVO 10	mengeksplorasi tingkat kesulitan motorik pada anak-anak dari Australian Autism Biobank, dan bagaimana masalah motorik dini berdampak pada anak-anak secara fungsional.	2022	Journal of Autism and Developmental Disorders
(Soepnel et al., 2022)	Anak-anak berusia 3 hingga 6 tahun di Soweto, Afrika Selatan	Cognitive and Motor Development in 3-to 6-Year-Old Children Born to Mothers with Hyperglycaemia First Detected in Pregnancy in an Urban African Population	Eksprimen, perbandingan membandingkan keterampilan kognitif yang diukur dengan tes Kriteria Perkembangan Anak Usia Dini	Tidak ada perbedaan yang ditemukan dalam perkembangan motorik kasar antara kedua kelompok; perbedaan dalam perkembangan motorik halus	2022	
(Wandi & Mayar, 2019)	Literatur review	Analisis Kemampuan Motorik Halus dan Kreativitas pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Kolase	Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data atau berdasarkan karya tulis ilmiah yang menghubungkan penelitian dengan literatur yang ada untuk memecahkan suatu	bahwa perkembangan kemampuan motorik halus dan kreativitas pada anak usia dini memerlukan koordinasi mata dan tangan, seperti menyusun, merobek dan menempel yang dilakukan melalui kegiatan kolase	2022	Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

Researcher/s	Sample	Title /Variabel	Main Analysis	Major Findings	Years	Country and Journal
			masalah. Metode pengumpulan data pustaka dengan membaca dan mencatat serta mengelola bahan penelitian lalu menyimpulkan bahan penelitian			
(Abristiana et al., 2020)	72 siswa dari 64 sekolah di Play Group Kecamatan Sumbersari	Pengenalan Angka Menggunakan Permainan Puzzle dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Emosi dan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini di Play Group Se- Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember	menggunakan observasi, angket, dokumentasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan datanya	Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan terhadap perkembangan emosi dan kemampuan motorik halus anak usia dini dengan menerapkan permainan puzzle.	2022	Laplace : Jurnal Pendidikan Matematika
(Nuri Imani, 2021)	subjek penelitian ini yang berjumlah 15 anak pada Tahun Ajaran 2020/20201	Hubungan Aktivitas Menggambar Menggunakan Teknik Kering dengan Perkembangan Motorik Anak Usia Dini	Kuantitatif korelasi merupakan salah satu metode yang dipakai penelitian ini.	hubungan antara aktivitas menggambar menggunakan teknik kering dengan perkembangan motorik halus anak usia dini	2021	Generasi Emas
(Baik Nilawati	PAUD Sleman	Identifikasi Pemanfaatan Alat	Deskriptif Kuantitatif	APE yang banyak digunakan atau dimanfaatkan guru untuk	2017	Journal of Chemical Information and Modeling

Researcher/s	Sample	Title /Variabel	Main Analysis	Major Findings	Years	Country and Journal
Astini, Nurhasanah, Ika Rachmayani, 2017)		Permainan Edukatif (APE) dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak		stimulasi tumbuh kembang motorik halus anak adalah bahan alam yang terdiri dari barang bekas seperti kertas bekas yang akan di sobek dan dibuat bubur kertas 88,8%. Tetapi pemanfaatan Koran bekas yang lebih mudah untuk dibentuk dan dikembangkan pada kegiatan dan stiulasi aseklain maah jarang digunakan (33,3%) Bahan alam yang mudah didapat seperti serbuk gergaji, pasir dan air dan sejenisnya 83,3% guru sangat sering menggunakannya dalam proses pembelajaran. Hal yang juga sering dimanfaatkan guru adalah meronce manic-manik yakni 72,2%, alat mencocok 77,8%.		
(Darmiatun & Mayar, 2019)	TK Islam Bakti 91 Bukit Tujuh Dharmasraya	Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kolase dengan Menggunakan Bahan Bekas	penelitian tindakan kelas (PTK)	menunjukan bahwa terdapat peningkatan kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini usia 5-6 tahun melalui kegiatan Kolase Dengan Menggunakan Bahan Bekas yang dapat dilihat dari peningkatan anak mulai dari siklus I sampai siklus II.	2019	Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
(Asmara, 2020)	Pada Anak Usia Dini Di	Meningkatkan Kemampuan	penelitian tindakan kelas (PTK)	Peningkatan keterampilan motorik halus anak pada	2020	Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak

Researcher/s	Sample	Title /Variabel	Main Analysis	Major Findings	Years	Country and Journal
	Kelompok A Tk Khadijah Surabaya	Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting di Kelompok A Tk Khadijah Surabaya		kelompok A TK Khadijah Surabaya dapat dilihat dari rata-rata keterampilan motorik halus anak pada kondisi awal sebesar 47.3%, meningkat pada siklus I menjadi 62.2% dan pada siklus II mencapai 84.1%.		Usia Dini
(Primayana, 2020)	usia 5-6 tahun	Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Berbantuan Media Kolase Pada Anak Usia Dini	Penelitian tindakan kelas (PTK)	merencanakan gambar, menyiapkan alat dan bahan untuk digunakan dalam kegiatan kolase, menjelaskan dan mengenalkan alat dan bahan yang akan dibuat untuk kegiatan kolase	2020	Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya
(Belajar et al., 2017)	usia 5-6 tahun	Penerapan Belajar Melalui Bermain Balok Dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini	Eksprimen	Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perkembangan motorik halus dengan penerapan belajar melalui bermain balok unit pada kelompok eksperimen, kemampuan motorik halus anak meningkat secara signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol sebesar $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$.	2017	Jurnal c a r e
(Wulandari et al., 2020)	6 anak, terdiri dari delapan anak laki-laki dan delapan anak perempuan	Penerapan Bermain Konstruksi Magic Sand Untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak	Penelitian Tindakan Kelas (PTK).	hasil akhir dari kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran berada pada kriteria sangat baik. Kesimpulannya, kegiatan	2020	JIV-Jurnal Ilmiah Visi

Researcher/s	Sample	Title /Variabel	Main Analysis	Major Findings	Years	Country and Journal
	serta satu orang guru mitra	Usia Dini		bermain konstruksi magic sand berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini		
(Utomo & Ramli, 2018)	Subjek dalam penelitian ini sebanyak 16 anak di kelompok A TK Nafilah Kota Malang	Penerapan Strategi Bermain melalui Media Busy Book untuk Meningkatkan Fisik Motorik Halus Anak Usia Dini	penerapan strategi bermain dengan menggunakan media busy book	Hasil observasi menyimpulkan bahwa kemampuan fisik motorik halus anak mengalami peningkatan dari rata-rata klasikal sebesar 50% pada siklus I kemudian meningkat pada siklus II mencapai 100%. Peningkatan tersebut dapat dicapai melalui penerapan strategi bermain dengan menggunakan media busy book yang telah dilaksanakan guru sehingga memberikan kemajuan pada aspek fisik motorik halus anak dalam mengoordinasikan gerak mata dan tangan	2018	Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan
(Suryana & Linda, 2020)	Literatur review	Pengaruh Stencil Print dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini	metode studi literatur dengan teknik pengumpulan data mengolah dan menganalisis sumber referensi dari buku, majalah, dokumen dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan masalah penelitian	Literatur review	2020	Jurnal Pendidikan Tambusai
(Sari et al., 2021)	subjek penelitian	Peningkatan Kemampuan	Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Hasil penelitian menunjukan bahwa kemampuan motorik	2021	Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan

Researcher/s	Sample	Title /Variabel	Main Analysis	Major Findings	Years	Country and Journal
	anak kelompok B2 tahun ajaran 2015/2016 dengan jumlah anak 16 orang yang terdiri dari 7 orang laki-laki dan 9 orang perempuan.	Motorik Halus Melalui Gambar Cetak Geometri Pada Pendidikan Anak Usia Dini		halus anak meningkat melalui kegiatan gambar cetak geometri. Pada siklus I kemampuan motorik anak belum sesuai dengan persentase keberhasilan.		
(Pura & Asnawati, 2019)	usia 5-6	Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kolase Media Serutan Pensil	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif	Hasil dari penelitiannya adalah, sejumlah 11 anak memiliki perkembangan yang sangat baik dan 2 orang belum berkembang dengan baik. Penyebab anak yang belum berkembang dipengaruhi oleh perundungan secara verbal oleh anak lain, karena anak ini selalu ingin membantu orang lain menurut persepsinya, tetapi menurut persepsi anak lain hal ini dianggap mengganggu	2019	Jurnal Ilmiah Potensia
(Wahidah, 2021)	RA Mutiara Hati kelompok B dengan	Upaya Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini	Penelitian Tindakan Kelas	Data menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus anak RA Mutiara Hati pada kelompok B masih rendah.	2021	Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

Researcher/s	Sample	Title /Variabel	Main Analysis	Major Findings	Years	Country and Journal
	rentan usia 5-6 tahun	(Classroom Action Research di RA Mutiara Hati)		Dari 16 siswa, hampir keseluruhannya berada pada kategori BB (Belum Berkembang) dan MB (Mulai Berkembang). Kegiatan meronce dengan bahan daur ulang ini mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak yakni dari pra siklus/pra tindakan ke siklus pertama sebesar 35,9 %, dan dari siklus pertama ke siklus kedua sebesar 16,725 %		
(Sri Handayana, Zuhairi, 2019)	Pekon Negri Ratu 2 berjumlah 20 anak	Upaya peningkatan keterampilan motorik halus anak usia dini di pekon negeri ratu 2 pesisir barat melalui lukisan teknik kolase 1	Participatory Action Research (PAR)	Anak-anak dilatih untuk menggunting, mewarnai, menggambar, menempel, dan menyusun objek menjadi lukisan yang indah. Hasil ini menunjukkan motivasi yang baik dari peserta dan meningkatnya keterampilan motorik halus yang ditunjukkan dengan hasil karya lukisan teknik kolase yang baik dan indah.	2019	DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat